

Pengaruh beban pajak tangguhan dan *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba dengan manajemen laba sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Tania^{1*}, Iskandar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

*Email: taniathio31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ditemukannya pemberitaan bahwa perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk yang dikenal bahkan digunakan secara rutin oleh masyarakat luas pun mengalami kesulitan dalam mempertahankan laba yang diperolehnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba dalam memoderasi hubungan beban pajak tangguhan dan *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 unit sampel tahun-perusahaan. Teknik *sampling* menggunakan metode *purposive sampling* pada populasi perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2019. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah WarpPLS versi 7.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba dan manajemen laba memoderasi hubungan tersebut, sedangkan *cash effective tax rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dan manajemen laba tidak memoderasi hubungan tersebut.

Kata Kunci: Beban pajak tangguhan; *cash effective tax rate*; manajemen laba; persistensi laba

The effect of deferred tax expense and cash effective tax rate towards earnings persistence with earnings management as moderator on manufacturing companies in Indonesia

Abstract

This research begins by discovering of news that manufacturing companies who produce the products that are known and even daily used by community have difficulty on maintaining their profit. This research aims to obtain evidence the effect of earnings management in moderating the relationship of deferred tax expense and cash effective tax rate towards earnings persistence. The sample used in this study amounted to 50 units samples of the firm-year. The sampling technique used is purposive sampling method on the population of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2011-2019. This research uses quantitative data which is sourced from secondary data. The analysis tool used is WarpPLS 7.0. The results indicated that deferred tax expense has a negative and significant effect on earnings persistence and earnings management moderate the relationship, while cash effective tax rate has a positive and significant effect on earnings persistence and earnings management does not moderate the relationship.

Keywords: Deferred tax expense; cash effective tax rate; earnings management; earnings persistence

PENDAHULUAN

Informasi laba yang dihasilkan di laporan keuangan akan digunakan oleh pihak berkepentingan sebagai salah satu tolok ukur dalam mempertimbangkan keputusan tertentu (Wijayanti, 2006), sehingga laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak tersebut untuk mengambil keputusan apabila pelaporan labanya berkualitas. Dechow, Ge & Schrand (2010) menyatakan bahwa salah satu proksi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan keberlanjutan laba saat ini hingga periode-periode berikutnya, sehingga pelaporan laba yang berkualitas mencerminkan perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan labanya (Schipper & Vincent, 2003).

Kenyataannya bahwa mewujudkan laba yang persisten juga tidaklah mudah, termasuk pada salah satu perusahaan sektor manufaktur, yaitu PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Dilansir dari Detik Finance (2016) SMGR membukukan penurunan laba bersih sepanjang tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 yang salah satu penyebabnya adalah naiknya beban pokok pendapatan pada 2015. Adapun kondisi ini berbeda dengan tahun sebelumnya di mana SMGR dapat membukukan peningkatan laba dan seperti yang dilansir dari Bisnis Indonesia (2014) bahwa Direktur Utama SMGR menyatakan adanya penambahan aset tetap Pabrik Semen Tonasa V dan beberapa pabrik pengepakan yang mulai beroperasi pada 2013 menyebabkan peningkatan beban depresiasi.

Besarnya nilai aset tetap akan memengaruhi besarnya beban penyusutan dan besaran laba yang dilaporkan. Sehubungan laba perusahaan yang dilaporkan, laporan laba rugi dan komprehensif lain akan direkonsiliasi fiskal untuk menghitung laba fiskal. Menurut Persada & Martani (2010), berbedanya laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal diakibatkan oleh perbedaan aturan, ketentuan, dan konsep. Perbedaan ini tercermin di laporan laba rugi dan komprehensif lain melalui akun beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan inilah yang akan memengaruhi persistensi laba periode bersangkutan.

Selanjutnya, komponen lainnya yang memengaruhi persistensi laba adalah cash effective tax rate yang dipengaruhi oleh besarnya laba fiskal di mana menurut Lev & Nissim (2004) laba fiskal akan memengaruhi persistensi laba. Cash effective tax rate yang rendah diartikan bahwa perusahaan berkeinginan untuk menurunkan beban pajak, sehingga pada akhirnya perusahaan tidak mengeluarkan kas dengan jumlah besar dalam rangka membayar pajak.

Adapun penelitian ini memasukkan variabel manajemen laba sebagai variabel moderasi. Menurut Phillips, Pincus & Rego (2002) tingkat diskresi yang lebih besar dalam menghitung laba akuntansi dibanding laba fiskal akan memungkinkan manajemen menggunakan kebijaksanaannya dalam mengelola laba, tetapi dengan cara yang tidak meningkatkan laba fiskalnya. Begitu pula Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) mengemukakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal positif yang besar terutama disebabkan oleh manajemen laba. Dengan demikian, manajemen laba dapat menyebabkan nilai beban pajak tangguhan semakin besar.

Selain itu, Astutik & Mildawati (2016) mengemukakan bahwa perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan karena tingginya nilai laba menyebabkan beban pajak juga tinggi, sehingga manajemen akan menggunakan teknik manajemen laba tertentu demi mencapai target. Dalam perencanaan pajak, manajemen akan meninjau laba fiskal dan melakukan pengelolaan setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak yang menjurus pada meningkatnya beban yang memengaruhi arus kas operasi. Hal ini terkait dengan pelaporan laba perusahaan, sehingga terdapat keterkaitan antara cash effective tax rate dengan manajemen laba.

Penambahan variabel manajemen laba sebagai pemoderasi juga dilandasi oleh munculnya pemberitaan di media terkait kejanggalan laporan keuangan akibat manajemen laba yang memunculkan kekhawatiran atas keberlangsungan usaha perusahaan. Dilansir dari Katadata.co.id (2020), manajemen laba terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) ketika ditemukannya dalam laporan Hasil investigasi Berbasis Fakta oleh KAP Ernst & Young Indonesia, Forensic & Integrity Services kepada manajemen baru AISA yang terdapat dugaan overstatement pada sejumlah pos keuangan, lalu dugaan overstatement tersebut terbukti karena adanya selisih nilai tercatat dalam akun piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan penjualan di laporan keuangan 2017 versi lama dengan laporan keuangan restatement 2017. Akun-akun tersebut saling berkaitan dalam merepresentasikan usaha perusahaan untuk memperoleh laba di periode berikutnya.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan cash effective tax rate terhadap persistensi laba, serta pengaruh manajemen laba memoderasi hubungan beban pajak tangguhan dan cash effective tax rate terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Adapun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa tambahan pemahaman mengenai aspek perpajakan yang memengaruhi persistensi laba dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan demi kemajuan bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, serta memotivasi pihak manajemen yang mengambil keputusan sehubungan pelaporan keuangan maupun fiskal terkait pentingnya pengungkapan yang memadai mengenai informasi perpajakan di laporan keuangan sesuai PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan dan membantu investor untuk mengetahui nilai informatif dari beban pajak tangguhan dan cash effective tax rate dalam memprediksi kinerja perusahaan pada laba di periode-periode berikutnya melalui informasi keuangan yang dihasilkan.

Kajian pustaka

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba

Agency theory menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa konflik kepentingan antara manajemen yang menginginkan peningkatan kompensasi dengan investor yang menginginkan informasi berkualitas di laporan keuangan, didukung adanya asimetris informasi di mana manajemen mendapatkan informasi yang lebih banyak dan fleksibilitas yang dimilikinya dalam pelaporan keuangan komersial akan memengaruhi kualitas informasi keuangan.

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba pernah diteliti sebelumnya oleh Hanlon (2005) dan Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mencatatkan BTB positif yang besar menunjukkan rendahnya persistensi laba. Adapun Persada & Martani (2010) dan Jackson (2015) juga mengungkapkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba sebelum pajak periode berikutnya, sementara Lev & Nissim (2004) menjelaskan bahwa laba perusahaan dikatakan berkualitas ketika mampu memprediksi keadaan masa mendatang dan laba fiskal seharusnya memberikan informasi berkaitan kualitas laba sebab peraturan pajak membatasi penggunaan estimasi.

Berbedanya laba akuntansi dan laba fiskal disebabkan oleh tingginya fleksibilitas yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dibandingkan peraturan pajak. Besarnya beban pajak tangguhan menjadi petunjuk peningkatan laba akibat pilihan akrual. Akrual ini mengalami pembalikan di periode berikutnya yang mengakibatkan rendahnya persistensi laba. Pembalikan ini dikarenakan dalam perbedaan temporer, jumlah total dari item pendapatan ataupun beban di pelaporan keuangan komersial dan pajak adalah sama, namun periode berbeda bagi item yang dibukukan tersebut. Sifat pembalikan alami dari akrual menentukan bahwa timbulnya setiap pajak tangguhan berkaitan dengan kenaikan (penurunan) laba sebelum pajak di periode berikutnya karena memengaruhi pembayaran pajak di periode berikutnya.

Pengaruh cash effective tax rate terhadap persistensi laba

Agency theory menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa konflik kepentingan antara manajemen yang menginginkan penerimaan kompensasi dengan investor yang menginginkan informasi berkualitas di laporan keuangan, didukung adanya asimetris informasi di mana manajemen berupaya menurunkan beban pajak dapat menyebabkan menurunnya kualitas informasi keuangan.

Pengaruh cash effective tax rate terhadap persistensi laba pernah diteliti sebelumnya oleh Lestari & Rachmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Rendahnya cash effective tax rate mencerminkan dilakukannya perencanaan pajak sebab kas yang dikeluarkan perusahaan bergantung pada besaran pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan rekonsiliasi fiskal atas laba akuntansi.

Perencanaan pajak dapat diupayakan melalui transaksi tertentu yang menjurus pada pengakuan beban yang mengurangi laba fiskal dan akan berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan komersial dengan perolehan laba akuntansi sebelum pajak bernilai rendah dan direkonsiliasi fiskal didapatkan laba fiskal yang rendah pula. Rendahnya cash effective tax rate mencerminkan rendahnya tingkat persistensi laba dikarenakan perusahaan yang berupaya menurunkan beban pajak menunjukkan

ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba secara konsisten antarperiode, sehingga besaran laba periode bersangkutan tidak dapat memprediksi besaran laba periode berikutnya.

Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba

Agency theory menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya asimetris informasi di mana manajemen mendapatkan informasi yang lebih banyak dan memanfaatkan informasi yang diketahuinya dengan didukung fleksibilitas yang dimiliki dalam proses penyusunan laporan keuangan komersial untuk memengaruhi informasi keuangan akan meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan investor.

Adapun bonus plan hypothesis menurut Watts & Zimmerman (1990) bahwa manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang dijanjikan melalui penggunaan akrual yang memengaruhi pelaporan keuangan dengan memakai metode akuntansi yang akan menampilkan hasil akhir lebih baik, khususnya laba sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mengelola perusahaan.

Penelitian terkait manajemen laba memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba didahului oleh penelitian Phillips, Pincus & Rego (2002) dan Tang & Firth (2010) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula Hanlon & Heitzman (2010) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang membukukan tingginya laba akuntansi sebelum pajak dibanding laba fiskal menurut perhitungan pajak terindikasi adanya manajemen laba. Lalu, Wahyuni & Muslim (2010) dan Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Adapun Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) dan Sismi & Martani (2015) juga mengungkapkan bahwa LTD yang muncul dari strategi manajemen laba menunjukkan rendahnya tingkat persistensi laba.

Manajemen laba bisa menjadi peluang perusahaan untuk mengatur seberapa besar laba dan liabilitas pajak karena SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi tertentu ditambah manajemen juga mengetahui adanya perbedaan ketentuan antara SAK dan peraturan pajak yang menimbulkan pajak tangguhan, sehingga manajemen dapat melaporkan tingginya laba akuntansi dengan mengakui pendapatan dan/atau menunda beban untuk tujuan pembukuan periode berjalan. Usaha ini menandakan adanya manajemen laba sehubungan proses akrual dan mengakibatkan semakin besarnya nilai beban pajak tangguhan. Dikarenakan komponen akrual kurang persisten antarperiode, maka semakin besarnya nilai akrual melalui manajemen laba mengakibatkan rendahnya tingkat persistensi laba.

Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi hubungan *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba

Agency theory menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya asimetris informasi di mana menginginkan pembayaran pajak minimal dengan memanfaatkan informasi yang diketahuinya secara optimal dapat memengaruhi pelaporan keuangan perusahaan dan menyebabkan terjadinya peningkatan konflik kepentingan antara manajemen dengan investor.

Adapun bonus plan hypothesis menurut Watts & Zimmerman (1990) bahwa manajemen termotivasi untuk memperoleh bonus yang dijanjikan dengan cara mengatur pelaporan laba di laporan keuangan pada aktivitas manajemen laba yang bermaksud untuk menghemat pembayaran pajak melalui penggunaan akrual dan transaksi yang berimbas pada pajak.

Penelitian terkait manajemen laba memoderasi hubungan cash effective tax rate terhadap persistensi laba didahului oleh penelitian Astutik & Mildawati (2016) bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Lalu, Wahyuni & Muslim (2010) dan Wahyuni (2017) juga mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Perencanaan pajak dan manajemen laba saling berkaitan dikarenakan keduanya berpotensi memengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Penggunaan laba akuntansi yang menjadi dasar rekonsiliasi perhitungan laba fiskal akan menstimulasi manajemen agar terlibat dalam manajemen laba dan perusahaan yang berkeinginan untuk menurunkan beban pajak akan meninjau laba fiskal. Perusahaan akan memilih transaksi yang menjurus pada pengakuan beban yang mengurangi laba

fiskal, sehingga perusahaan bisa melakukan penghematan pembayaran pajak. Adapun semakin agresif manajemen untuk terlibat dalam usaha manajemen laba guna mengatur seberapa besar pelaporan labanya menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba secara konsisten antarperiode dan mengakibatkan rendahnya tingkat persistensi laba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kuantitatif. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui website resmi BEI, yaitu www.idx.com dan website resmi tiap-tiap perusahaan. Periode pengamatan 9 tahun, yaitu tahun 2011-2019.

Populasi penelitian ini adalah 184 unit perusahaan dan sampel ditetapkan melalui metode purposive sampling, sehingga diperoleh 29 unit perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel sebanyak 29 unit perusahaan tersebut tidak secara berturut-turut selama 9 periode penelitian karena sehubungan data yang digunakan merupakan data panel, sehingga diperoleh sampel akhir yang akan diolah dan dianalisis sebanyak 50 unit sampel tahun-perusahaan.

Persistensi laba

Persistensi laba adalah besaran nilai koefisien regresi atas laba akuntansi sebelum pajak yang menunjukkan kemampuan laba periode bersangkutan dalam mempertahankan labanya agar dapat dicapai kembali di periode berikutnya atau sebagai tolok ukur untuk memprediksi laba periode-periode berikutnya.

Persistensi laba di penelitian ini mengacu pada model Sloan (1996) dan terdapat dalam penelitian Hanlon (2005) yang perhitungannya melalui koefisien regresi (β_1) antara laba akuntansi sebelum pajak di satu periode berikutnya dengan laba akuntansi sebelum pajak di periode penelitian. Namun, Francis, LaFond, Olsson et al. (2004) menggunakan perhitungan berbeda, yakni menggunakan laba bersih di periode penelitian dengan laba bersih di periode sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan pengukuran dari kedua peneliti tersebut, yaitu koefisien regresi (β_1) antara laba akuntansi sebelum pajak di periode penelitian dengan laba akuntansi sebelum pajak di periode sebelumnya. Secara matematis, berikut ini pengukuran persistensi laba.

$$PTBI_t = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PTBI_t$: Laba akuntansi sebelum pajak (*pre-tax book income*) periode t

$PTBI_{t-1}$: Laba akuntansi sebelum pajak (*pre-tax book income*) periode t-1

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi (Persistensi laba)

ε_t : error

Menurut Francis, LaFond, Olsson et al. (2004) hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan rumus diatas, apabila $\beta_1 > 1$ diartikan laba perusahaan bersangkutan adalah *high persistent*; $\beta_1 > 0$ diartikan laba perusahaan bersangkutan adalah *persisten*; dan $\beta_1 \leq 0$ diartikan laba perusahaan bersangkutan adalah *fluktuatif* dan tidak *persisten*.

Beban pajak tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar perbedaan temporer yang dicatatkan perusahaan melalui penghitungan besaran beban pajak tangguhan dibagi dengan total aset. Perhitungan beban pajak tangguhan menggunakan rumus Phillips, Pincus & Rego (2002) sebagai berikut.

$$DTE_t = \frac{DTE_t}{A_{t-1}}$$

Keterangan:

DTE_{it} : Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) periode t

$A_{i(t-1)}$: Total aset periode t-1

Cash effective tax rate

Cash effective tax rate adalah nilai yang menunjukkan adanya indikasi keterlibatan perusahaan dalam praktik perencanaan pajak karena rendahnya kas yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak yang besarnya dapat ditemukan di laporan arus kas yang kemudian dibandingkan dengan nilai laba sebelum pajak. Kas yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak atau pajak tunai suatu periode dilaporkan perusahaan di laporan arus kas yang biasanya dicatat dalam akun pembayaran pajak sebagai bagian dari arus kas aktivitas operasi. Perhitungan *cash effective tax rate* menggunakan rumus dari Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) sebagai berikut.

$$\text{Cash ETR}_t = \frac{\sum_{m=t-4}^t \text{Cash taxes paid}_m}{\sum_{m=t-4}^t \text{PTBI}_m}$$

Keterangan:

Cash ETR_t : *Cash effective tax rate* periode t

$\sum_{m=t-4}^t \text{Cash taxes paid}_m$: Jumlah pajak tunai periode t-4 hingga periode t

$\sum_{m=t-4}^t \text{PTBI}_m$: Jumlah laba akuntansi sebelum pajak periode t-4 hingga periode t

Berdasarkan penelitian Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) setelah nilai *cash effective tax rate* ditemukan, kemudian diurutkan dari terbesar hingga terkecil setiap tahunnya, dan perusahaan yang nilainya terletak pada kuintil (20%) terbawah merupakan kelompok perusahaan yang terindikasi perencanaan pajak, sedangkan sisanya masuk dalam kelompok lainnya (tidak dalam kondisi perencanaan pajak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTE	50	0,000	0,019	0,00369	0,003748
CETR	50	0,032	0,244	0,17182	0,054801
EM	50	-0,263	0,436	0,07803	0,106244
PTBI	50	-4,166	9,995	0,17956	1,888480
Valid N (Listwise)	50				

Tabel 1 diatas dengan sampel sebanyak 50 unit sampel tahun-perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00369 dengan nilai terendah sebesar 0,000 dan nilai tertinggi sebesar 0,019, serta standar deviasi sebesar 0,003748. Sementara itu, variabel *cash effective tax rate* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,17182 dengan nilai terendah sebesar 0,032 dan nilai tertinggi sebesar 0,244, serta standar deviasi sebesar 0,054801.

Lalu, variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07803 dengan nilai terendah sebesar -0,263 dan nilai tertinggi sebesar 0,436, serta standar deviasi sebesar 0,106244. Diketahui pula perusahaan sampel rata-rata terindikasi manajemen laba dengan nilai positif sebesar 0,07803 yang artinya perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba berkeinginan untuk menaikkan besaran laba.

Adapun variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,17956 dengan nilai terendah sebesar -4,166 dan nilai tertinggi sebesar 9,995, serta standar deviasi sebesar 1,888480. Diketahui pula perusahaan sampel rata-rata memiliki persistensi laba bernilai positif sebesar 0,17956 atau $\beta > 0$ yang artinya laba perusahaan sampel adalah persisten.

Tabel 2. *Path Coefficients* dan *P-value*

	DTE	CETR	EM	PTBI	EM*DTE	EM*CETR
DTE						
CETR						
EM						
PTBI	-0.251	0.219			-0.407	0.326
EM*DTE						
EM*CETR						
P-value						
	DTE	CETR	EM	PTBI	EM*DTE	EM*CETR
DTE						
CETR						
EM						
PTBI	0.028	0.049			<0.001	0.006
EM*DTE						
EM*CETR						

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba

Berdasarkan *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya asimetris informasi antara manajemen dengan investor dapat dicerminkan oleh beban pajak tangguhan yang menunjukkan terjadinya konflik kepentingan antara keduanya di mana manajemen berupaya menyajikan laporan keuangan sesuai kontrak untuk meningkatkan kompensasi, sedangkan investor tidak terpenuhi kebutuhannya atas informasi keuangan berkualitas, yakni rendahnya persistensi laba.

Hasil analisis di tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) untuk beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba adalah -0.251 dengan *P-value* 0.028. Hasil ini mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga disimpulkan bahwa H1 diterima.

Berdasarkan analisis data tersebut, perusahaan yang membukukan beban pajak tangguhan lebih besar menunjukkan lebih rendahnya tingkat persistensi laba dibanding perusahaan yang membukukan beban pajak tangguhan lebih kecil. Lebih besarnya nilai beban pajak tangguhan menunjukkan lebih besar pula selisih laba komersial dengan laba fiskal, sementara laba fiskal dapat memberikan evaluasi atas laba akuntansi guna menilai kebijakan manajemen dalam proses akrual maupun keputusan akuntansi karena peraturan pajak membatasi penggunaan diskresi ketika menghitung laba fiskal. Besarnya beban pajak tangguhan menjadi petunjuk peningkatan laba akibat pilihan akrual dan unsur akrual mengalami pembalikan di periode berikutnya yang mengakibatkan rendahnya persistensi laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hanlon (2005) dan Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mencatatkan BTB positif yang besar menunjukkan rendahnya persistensi laba, serta Persada & Martani (2010) dan Jackson (2015) juga mengungkapkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba sebelum pajak periode berikutnya.

Pengaruh *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba

Berdasarkan *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya asimetris informasi antara manajemen dengan investor di mana manajemen yang melakukan upaya yang menjurus pada rendahnya pembayaran pajak yang menunjukkan terjadinya konflik kepentingan antara keduanya karena manajemen berupaya mencapai laba yang menghasilkan penerimaan kompensasi bagi dirinya, sedangkan investor tidak terpenuhi kebutuhannya atas informasi keuangan berkualitas sebagai dasar prediksi laba. Namun, terjadinya asimetris informasi ini memungkinkan tetap terjadi di periode berikutnya karena manajemen ingin mempertahankan kesejahteraan yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil analisis di tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) untuk *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba adalah 0.219 dengan *P-value* 0.049. Hasil ini mengindikasikan bahwa *cash effective tax rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga disimpulkan bahwa H₂ ditolak.

Berdasarkan analisis data tersebut, rendahnya *cash effective tax rate* berarti bahwa rendahnya kas yang dikeluarkan dalam rangka pembayaran pajak dan menjadi indikasi dilakukannya perencanaan

pajak. Semakin rendahnya nilai *cash effective tax rate* menandakan perencanaan pajak agresif dan akan menunjukkan lebih rendahnya tingkat persistensi laba dibanding perusahaan yang nilai *cash effective tax rate* lebih besar. Perusahaan memiliki nilai *cash effective tax rate* lebih besar apabila perencanaan pajak yang diupayakannya bersifat tidak agresif, sehingga dapat diusahakan kembali di periode berikutnya. Apalagi jika manajemen melihat kembali upaya yang dilakukannya berhasil menurunkan beban pajak yang menghasilkan laba setelah pajak yang diinginkan manajemen untuk memperoleh kompensasi yang diinginkannya dan menyebabkan laba periode bersangkutan menjadi persisten. Adapun hasil penelitian di sini berbeda dengan penelitian Lestari & Rachmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba

Berdasarkan *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa asimetris informasi dapat mendorong manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya dan fleksibilitas yang dimiliki dalam proses penyusunan laporan keuangan komersial dapat dicerminkan oleh semakin besarnya nilai beban pajak tangguhan yang menunjukkan terjadinya konflik kepentingan antara keduanya di mana manajemen berupaya menyajikan laporan keuangan sesuai kontrak, sedangkan investor tidak terpenuhi kebutuhannya atas informasi keuangan berkualitas yang ditunjukkan oleh rendahnya persistensi laba.

Adapun bonus plan hypothesis menurut Watts & Zimmerman (1990) bahwa manajemen laba dipraktikkan manajemen melalui penggunaan akrual dalam akuntansi untuk memengaruhi pelaporan keuangan karena manajemen ingin memaksimalkan laba dan memperoleh bonus yang dijanjikan berdasarkan kontrak kesepakatan dengan investor.

Hasil analisis di tabel 2 menunjukkan bahwa nilai path coefficients (β) untuk efek moderasi manajemen laba terhadap pengaruh antara beban pajak tangguhan dan persistensi laba adalah -0.407 dengan P-value <0.001. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba dapat memoderasi (memperkuat) hubungan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, sehingga disimpulkan bahwa H3 diterima.

Adapun di penelitian ini, jenis moderasinya adalah moderasi murni (pure moderator). Moderasi murni ini ditemukan dari hubungan tidak signifikan antara manajemen laba terhadap persistensi laba berdasarkan nilai P-value 0.172 dan hubungan signifikan untuk efek moderasi manajemen laba terhadap pengaruh antara beban pajak tangguhan dan persistensi laba berdasarkan nilai P-value 0.007.

Berdasarkan analisis data tersebut, perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan semakin meningkatkan nilai beban pajak tangguhan yang memberikan indikasi semakin rendahnya tingkat persistensi laba periode bersangkutan. Adapun perusahaan dapat mengupayakan manajemen laba melalui discretionary accrual karena basis akuntansi pelaporan keuangan adalah basis akrual. Basis akrual memerlukan perkiraan (estimasi) yang harus dibuat, sehingga dapat dijadikan alternatif oleh manajemen untuk mengupayakan manajemen laba, lalu beban pajak tangguhan mengindikasikan kebijakan akrual tersebut dalam perbedaan waktu antara laba komersial dan laba fiskal yang dihasilkan. Dalam hal ini, manajemen lebih mengikuti SAK yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam melaporkan laba perusahaan dengan memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia dibanding peraturan pajak yang membatasi penggunaan diskresi ketika menghitung laba fiskal.

Hasil penelitian di sini selaras dengan penelitian Phillips, Pincus & Rego (2002) dan Tang & Firth (2010) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Lalu, Wahyuni & Muslim (2010) dan Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Adapun Blaylock, Shevlin & Wilson (2012) dan Sismi & Martani (2015) juga mengungkapkan bahwa BTB yang muncul dari strategi manajemen laba menunjukkan rendahnya tingkat persistensi laba.

Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi hubungan *cash effective tax rate* terhadap persistensi laba

Berdasarkan *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa asimetris informasi di mana manajemen yang memanfaatkan informasi yang diketahuinya secara optimal dengan melakukan upaya

yang menjurus pada rendahnya pembayaran pajak yang menunjukkan terjadinya konflik kepentingan antara keduanya di periode bersangkutan dan juga periode berikutnya karena manajemen ingin mempertahankan kesejahteraan yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun bonus plan hypothesis menurut Watts & Zimmerman (1990) bahwa manajemen laba dipraktikkan manajemen melalui penggunaan akrual dalam akuntansi dan transaksi yang memiliki konsekuensi pajak yang mengarah pada meningkatnya beban yang mengurangi laba fiskal untuk memengaruhi pelaporan keuangan karena manajemen ingin mengatur besaran laba yang dibukukan dan memperoleh bonus.

Hasil analisis di tabel 2 menunjukkan bahwa nilai path coefficients (β) untuk efek moderasi manajemen laba terhadap pengaruh antara cash effective tax rate dan persistensi laba adalah 0.326 dengan P-value 0.006. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba dapat memperkuat hubungan cash effective tax rate terhadap persistensi laba, namun variabel manajemen laba di penelitian ini bukanlah variabel moderasi karena perubahan arah yang terjadi pada hipotesis kedua, sehingga disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Berdasarkan analisis data tersebut, perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan semakin meningkatkan nilai cash effective tax rate yang memberikan indikasi semakin tingginya tingkat persistensi laba periode bersangkutan. Dengan perencanaan pajak yang bersifat tidak agresif, perolehan laba menjadi tidak terlalu rendah dan dapat diusahakan kembali di periode berikutnya karena keinginan manajemen untuk merepresentasikan kinerjanya yang baik agar memperoleh bonus yang dijanjikan karena pajak merupakan beban pengurang laba, sehingga manajemen berupaya mengoptimalkan laba setelah pajak.

Perencanaan pajak yang diusahakan kembali di periode berikutnya (berkesinambungan) dapat diupayakan melalui manajemen laba sebab keduanya saling berkaitan. Perusahaan dapat mempraktikkan manajemen laba melalui discretionary accrual karena besaran pelaporan laba perusahaan akan diperhatikan oleh berbagai pihak melalui penundaan dalam pengakuan pendapatan ataupun melakukan transaksi sehubungan beban yang mengurangi laba fiskal dan mengakuinya sebagai beban di pelaporan keuangan komersial. Upaya untuk mengatur pelaporan laba ini tidak agresif sehubungan perencanaan pajak yang tidak agresif pula, sehingga perusahaan mampu memperoleh laba yang konsisten dengan laba periode sebelumnya.

Hasil penelitian di sini berbeda dengan penelitian Wahyuni & Muslim (2010) dan Wahyuni (2017) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian di sini mendukung penelitian Astutik & Mildawati (2016) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Lalu, Syanthi, Sudarma & Saraswati (2013) juga mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

SIMPULAN

Bersumber dari hasil penelitian pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2019, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain: beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, cash effective tax rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, manajemen laba dapat memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, dan manajemen laba tidak dapat memoderasi hubungan cash effective tax rate terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan kepada manajemen adalah manajemen sebaiknya memerhatikan dampak dari setiap proses akrual bagi pengungkapan pajak tangguhan karena besaran pajak tangguhan yang dibukukan perusahaan akan memengaruhi persistensi laba dan penilaian pihak-pihak berkepentingan terkait keputusan yang diambil. Selain itu, manajemen yang menginginkan pembayaran pajak minimal sebaiknya memerhatikan pula bagaimana sifat strategi (transaksi) yang dilakukan dan jangka waktunya karena memengaruhi pelaporan keuangan dan persistensi laba periode bersangkutan.

Lalu, saran lainnya yang dapat diberikan adalah investor maupun calon investor sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai laporan keuangan, salah satunya yakni tidak hanya

melihat laba akhir saja, namun memerhatikan pula akun-akun lainnya sehubungan perpajakan sebelum membuat keputusan dalam pembuatan kontrak maupun keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, REP dan Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5, (3), 1–17. url: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/280>.
- Bisnis Indonesia. (2014). Tahun Buku 2013, SMGR Cetak Laba Bersih Rp5,37 Triliun. Diakses 11 Oktober 2020 (blog). <<https://market.bisnis.com/read/20140224/192/205455/tahun-buku-2013-smgr-cetak-laba-bersih-rp537-triliun>>.
- Blaylock, B, Shevlin, T dan Wilson, RJ. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87, (1), 91–120. doi: <https://doi.org/10.2308/accr-10158>.
- Dechow, P, Ge, W dan Schrand, CM. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, (2–3), 344–401. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>.
- Dechow, PM, Sloan, RG dan Sweeney, AP. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, (2), 193–225. url: <http://www.jstor.org/stable/248303>.
- Detik Finance. (2016). Laba Bersih Semen Indonesia Merosot 18% Jadi Rp4,5 T. Diakses 11 Oktober 2020 (blog). <<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3149289/laba-bersih-semen-indonesia-merosot-18-jadi-rp-45-t>>.
- Francis, J, LaFond, R, Olsson, PM dan Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *Accounting Review*, 79, (4), 967–1010. doi: <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.967>.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *SSRN Electronic Journal*. doi: <https://doi.org/10.2139/ssrn.379140>.
- Hanlon, M dan Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, (2–3), 127–178. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>.
- Jackson, M. (2015). Book-Tax Differences and Future Earnings Changes. *Journal of American Taxation Association*, 37, (2). doi: <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1410790>.
- Jensen, MC dan Meckling, WH. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, (4), 305–360. doi: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Katadata.co.id. (2020). TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak Jadi Rp 5 Triliun. Diakses 11 Juli 2020 (blog). <<https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>>.
- Latan, H dan Ghozali, I. (2016). Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0 (Third Edition). Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestari, RD dan Rachmawati, S. (2018). Perencanaan Pajak dan Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2, (2), 69–89. doi: <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i2.27>.
- Lev, B dan Nissim, D. (2004). Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review*, 79, (4), 1039–1074. doi: <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.1039>.

-
-
- Persada, AE dan Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7, (2), 205–221. doi: <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.12>.
- Phillips, JD, Pincus, MPK dan Rego, SO. (2002). Earnings Management: New Evidence Based On Deferred Tax Expense. *SSRN Electronic Journal*. doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.276997>.
- Schipper, K dan Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, (1), 97–110. doi: <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.97>.
- Sharma, S, Durand, RM dan Gur-Arie, O. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of Marketing Research*, 18, (3), 291. doi: <https://doi.org/10.1177/2F002224378101800303>.
- Sismi, AL dan Martani, D. (2015). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Persistensi Laba. *Finance and Banking Journal*, 17, (1), 65–82. url: <http://journal.perbanas.id/index.php/jkp/article/view/154>.
- Sloan, RG. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earning? *The Accounting Review*, 71, (3), 289–315. url: <http://links.jstor.org/sici?sici=0001-4826%28199607%2971%3A3%3C289%3ADSPFRI%3E2.0.CO%3B2-H>.
- Syanthi, NTT, Sudarma, M dan Saraswati, E. (2013). Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17, (2), 192–210. doi: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i2.2248>.
- Tang, TYH dan Firth, M. (2010). Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, Forthcoming. url: <https://ssrn.com/abstract=1679190>.
- Wahyuni, NI. (2017). Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5, (1), 1–13. url: <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/447/304>.
- Wahyuni, PT dan Muslim, RY. (2010). Pengaruh Earnings Management terhadap Earnings Quality. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 5, (2), 51–66. url: <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/?journal=JKAA&page=article&op=view&path%5B%5D=5078&path%5B%5D=4315>.
- Watts, RL dan Zimmerman, JL. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65, (1), 131–156. doi: <https://doi.org/10.2307/247880>.
- Wijayanti, HT. (2006). Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, url: <https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/k-akpm28.pdf>.